

Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Empati Pada Remaja

Daisy Listiani¹, Lia Rosliana², Diana Imawati³, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda¹, PKP2A III LAN / dosen LB Fakultas Psikologi untag samarinda², Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda³
Julian_ning@gmail.com¹, lia_roaliana2000@yahoo.com², diana_ima@yahoo.co.id³

Abstract.

This study aims to determine whether there is a relationship between democratic parenting parents with empathy. Parenting is parenting is democratic, so that there is only one relationship that will be investigated in this study.

The research was conducted at the junior high school students by the number of subjects 226 students from 3 different schools. Means of collecting data in the form of democratic questionnaire consisting of 24 items and empathy questionnaire consisting of 60 items, measuring instruments used in the form of Likert scale. Data were analyzed by multiple regression analysis using SPSS (Statistical packade for Social Science) 18 for Windows.

From the analysis of the research data obtained by the correlation between democratic parenting with empathy for 0,100 to 0,000 p. This suggests that there is a highly significant correlation between democratic parenting with empathy.

Keywords: *democratic parenting, empathy*

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh demokratis, sehingga hanya terdapat 1 hubungan yang akan diselidiki dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama dengan jumlah subjek 226 siswa dari 3 sekolah berbeda. Alat pengumpul data berupa kuesioner demokratis yang terdiri dari 24 butir dan kuesioner empati yang terdiri dari 60 butir, alat ukur yang digunakan berupa skala likert. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi ganda menggunakan SPSS (Statistical Packade for Sosial Science) 18 for Windows.

Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara pola asuh demokratis dengan empati sebesar 0,100 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati.

Kata kunci: *pola asuh demokratis, empati*

Menurut Ibrahim Amini (2006), masa remaja juga masa yang sangat penting dan menentukan. Pada usia ini mereka sangat memerlukan bimbingan seorang yang bijak yang dapat merencanakan masa depan dan menunjukkan jalan yang benar bagi mereka dan menjauhkannya dari berbagai penyimpangan. Seorang remaja mengalami perubahan fisik dan mental. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan keinginan akan kebebasan diri, masa yang dipenuhi

dengan semangat, cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, usaha dan rasa ingin tahu. Pada masa yang kritis dan penuh tantangan ini seorang remaja sangat membutuhkan seorang pembimbing yang berpengalaman, tulus dan penuh kasih, yang dapat memahami dengan baik segala perasaan dan keinginannya yang kemudian dengan tulus menceritakan berbagai hasil pengalamannya, yang menjadi tempat konsultasi baginya dan

mau menolong berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Remaja sebagai warga masyarakat harus mengadakan penyesuaian diri, walau pada saat mereka berada dalam masa negatif. Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat yang mereka miliki. Menurut Rumini dan Sundari (2004), menyebutkan remaja sering memiliki citra diri yang lebih tinggi atau rendah dari semestinya. Remaja telah mengerti baik buruk, benar salah, yang diperoleh dari agama dan lingkungan sosialnya. Karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses, terkadang menghadapi rintangan baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun adapula yang sebaliknya. Hasil dari penyesuaian diri inilah yang nantinya akan menentukan seorang remaja akan memiliki empati yang baik atau hanya sekedar saja.

Ibung (2009) menjelaskan bahwa Empati merupakan bawaan dari lahir, namun tidak akan berkembang jika tidak di beri kesempatan dalam kehidupan seorang anak. Kurangnya stimulasi perkembangan kepribadian anak sejak dini dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar telah menurunkan rasa empati pada anak.

Wuryanano (2007) menyatakan Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Seperti yang dijelaskan oleh Megawangi (2004) bahwa "Empati adalah sifat alami yang sudah ada sejak anak dilahirkan yang merupakan sumber dari moralitas individu, seperti rasa iba dan rasa ingin berbuat baik, termasuk perasaan

bersalah dan malu kalau melakukan hal-hal yang tidak baik".

Menurut Baumrind dalam Yusuf (2004), mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pada bentuk pengasuhan demokratis, anak cenderung di beri kebebasan, namun juga di tuntutan untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Borba (2008) menyebutkan bahwa anak-anak yang mempunyai orang tua yang berempati cenderung akan menjadi anak-anak yang berempati pula karena mencontoh perilaku orang tua.

Aristoteles seperti yang dikutip Ibrahim Amini (2006) "Orang-orang yang terlahir dari orang tua yang lebih baik akan menjadi orang-orang yang lebih baik, karena asal keluarga adalah keunggulan keluarga".

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati pada remaja di tiga SMP swasta yang ada di kota Samarinda. Peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati pada remaja, karena melihat pada beberapa tahun terakhir ini masalah-masalah yang melibatkan remaja semakin meningkat yang ada hubungannya dengan empati pada diri remaja. Untuk menjadikan seorang anak agar berempati peran serta orang tua sangat diperlukan. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan lebih dapat menghasilkan anak-anak berempati daripada orang tua yang menerapkan pola asuh yang lainnya.

Golleman (2009), menyatakan meskipun beberapa keterampilan emosional tertentu diasah dengan teman-teman selama

bertahun-tahun, orangtua yang terampil secara emosional dapat sangat membantu anak dengan memberi dasar keterampilan berikut ini: belajar bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.

Kapasitas berempati sebenarnya dapat berkembang jika di asah dengan baik. Pemberian pola asuh yang tepat pada anak, pendidikan di sekolah mengenai nilai kejujuran, perilaku sopan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab merupakan faktor-faktor penting pembangun empati.

Pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh sendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain, berdasarkan koefisien korelasi.

Tujuan diadakannya penelitian korelasional untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan teknik korelasi atau teknik statistik yang lebih canggih. Secara khusus, tujuan penelitian korelasional adalah: (1) untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antarvariabel, (2) bila sudah ada hubungan, untuk melihat tingkat keeratan hubungan antarvariabel, dan (3) untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan/significant) atau tidak berarti

(tidak berarti/insignificant) (Muhidin dan Abdurrahman, 2007).

Subyek Penelitian

Menurut Santoso dan Tjiptono (2002) Populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Populasi yang akan diteliti harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di tiga SMP swasta di kota Samarinda yaitu SMP Tunas Kelapa di Jl. M. Yamin 213 siswa, SMP 17 Agustus 1945 di Jl. Kemakmuran 110 siswa, dan SMP Samarinda di Jl. Merdeka 326 siswa tahun ajaran 2012/2013. Jadi, jumlah keseluruhan populasi adalah 649 siswa.

Menurut Sugiyono (2009), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Nasution, 2003). Sampel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 226 siswa yang merupakan siswa kelas VIII tahun ajaran 2012/2013 di SMP Tunas Kelapa, SMP 17 Agustus 1945, dan SMP Samarinda.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Variabel terikat merupakan variabel yang diobservasi dan diukur untuk mempengaruhi

pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah empati. Sedangkan variabel bebas merupakan variabel pada individu atau gejala sosial yang mempengaruhi tingkah laku atau gejala sosial yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Demokratis

Untuk mengukur variabel X dan Y, peneliti menggunakan instrumen kuesioner dengan skala likert. Dalam skala Likert, item ada yang bersifat *favorable* (baik/positif/tidak mendukung) terhadap masalah yang diteliti, sebaliknya ada pula yang bersifat *unfavorable* (tidak baik/negatif) terhadap masalah yang diteliti. Jumlah item yang positif maupun yang negatif sebaiknya harus seimbang atau sama (Machfoedz, 2007). Responden disini dianjurkan untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pertimbangan responden. Untuk memberikan skoring, jawaban yang diberikan nilai skor dimana untuk aitem favorable (SS) diberi skor 4, (S) skor 3, (TS) skor 2, (STS) 1 begitu sebaliknya untuk aitem unfavorable (SS) diberi skor 1, (S) skor 2, (TS) skor 3, (STS) skor 4.

Menurut Golleman (2009), empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindera perasaan dari pandangan orang lain. Golleman mengungkapkan kemampuan empati yang harus dimiliki oleh seseorang individu sebagai bahan dari kecerdasan emosional adalah mendengarkan perkataan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain.

Skala Empati terdiri dari 60 butir dan terbagi atas tiga aspek. Berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $>$ r table untuk $N = 226 = 0,138$. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan terdapat 17 butir yang gugur.

Dari hasil uji reliabilitas *Alpha cronbach's* di peroleh koefisiensi reliabilitas sebesar 0,823 yang artinya melebihi minimal koefisiensi reliabilitas 0,700. Skala Empati terdiri dari 60 butir dan terbagi atas tiga aspek. Aitem yang memenuhi indeks daya

diskriminasi aitem adalah sebesar 82,3% dan aitem yang tidak memenuhi indeks daya diskriminasi aitem adalah sebesar 17,7%. Dengan nilai koefisiensi korelasi dengan nilai skor total yang terkecil sampai yang terbesar 0,115 – 0,466.

Menurut Baumrind dalam Wawan Junaidi (2010), Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Skala pola asuh demokratis terdiri dari 24 butir dan terbagi atas satu aspek. Berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $>$ r table untuk $N = 226 = 0,138$. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan tidak terdapat butir yang gugur.

Uji keandalan yang dilakukan dengan teknik *Alpha cronbach's* didapatkan dari $\alpha = 0,843$ dalam hal tersebut dinyatakan andal. Dari hasil uji reliabilitas *Alpha cronbach's* diperoleh koefisiensi reliabilitas sebesar 0,843 yang artinya melebihi minimal koefisiensi reliabilitas 0,700. Skala Pola Asuh Demokratis terdiri dari 24 butir dan terbagi atas satu aspek. Aitem yang memenuhi indeks daya diskriminasi aitem adalah sebesar 84,3% dan aitem yang tidak memenuhi indeks daya diskriminasi aitem adalah sebesar 15,7%. Dengan nilai koefisiensi korelasi dengan skor total dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar 0,234 – 0,585.

Teknik Analisis Data

Untuk analisa data, menggunakan analisa data yang bersifat kuantitatif, oleh karena itu data tersebut dianalisis dengan pendekatan statistik. Sedangkan mencari

hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati peneliti menggunakan Teknik analisis *Correlation product moment* menggunakan SPSS (*Statistical Packade for Sosial Science*) 18 for Windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 226 siswa dari 3 SMP swasta yang ada di kota Samarinda yaitu SMP Tunas Kelapa, SMP 17 Agustus 1945, dan SMP Samarinda kelas VIII. Diketahui karakteristik sampel berdasarkan sekolah pada SMP Samarinda yakni pada siswa SMP Samarinda berjumlah 126 siswa dengan persentase 55,70 persen, siswa SMP 17 Agustus 1945 berjumlah 75 siswa dengan persentase 33,20, dan untuk siswa SMP Tunas Kelapa berjumlah 25 siswa dengan persentase 11,10 persen.

Hasil Uji Deskriptif

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa SMP swasta di Samarinda. Rerata empiris diperoleh dari responden subjek penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala empati dan skala pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala empati yang telah diisi, diperoleh rerata empirik (setelah penelitian) 131,13 dan rerata hipotetik (sebelum penelitian) 107,50, sehingga dapat dikatakan tinggi. Terdapat 15 siswa dengan persentase 6,64 persen memiliki tingkat empati sangat tinggi, 66 siswa dengan persentase 29,20 persen memiliki tingkat empati tinggi, 82 siswa dengan persentase 36,28 persen memiliki tingkat empati sedang, 46 siswa dengan persentase 20,36 persen memiliki tingkat empati rendah, dan 17 siswa dengan persentase 7,52 persen memiliki tingkat empati sangat rendah. Maka dapat disimpulkan tingkat empati siswa di 3 SMP swasta di Samarinda tergolong sedang dengan jumlah anak sebanyak 82 siswa.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik *one sample Kolmogrov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000). Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel empati menghasilkan nilai $Z = 0,848$ dan $p = 0,469$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir empati adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh demokratis menghasilkan nilai $Z = 1,107$ dan $p = 0,173$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir pola asuh demokratis adalah normal.

Hasil Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai linearity $p < 0,05$ maka hubungan dinyatakan linear, atau apabila nilai deviant from linearity $p > 0,05$ maka hubungan dinyatakan linear. Hasil uji asumsi linieritas antara pola asuh demokratis dengan empati mempunyai nilai linearity $F = 25,691$ dan $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Correlation product moment* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati. Pola asuh demokratis dengan empati memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $R = 0,100$, dan $p = 0,000$. Hal tersebut bermakna

bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif data pola asuh demokratis dan empati diperoleh bahwa *mean empiric* pola asuh demokratis sebesar 73,46 lebih tinggi dari *mean hipotetik* 60,00. Sedangkan hasil analisis deskriptif data empati diperoleh *mean empiric* 131,13 lebih tinggi dari *mean hipotetik* 107,50. Apabila *mean hipotetik* (sebelum penelitian) lebih rendah dari *mean empiric* (setelah penelitian) maka pola asuh demokratis pada empati berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa di 3 SMP swasta di Samarinda mendapatkan pola asuh demokratis dengan empati yang tinggi.

Berdasarkan kategorisasi skor skala empati hasil yang terbanyak terdapat 82 siswa dengan persentase 36,28 persen memiliki tingkat empati sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat empati siswa di 3 SMP swasta di Samarinda tergolong sedang dengan jumlah anak sebanyak 82 siswa. Berdasarkan hasil kategorisasi skor skala pola asuh demokratis yang terbanyak terdapat 93 siswa dengan persentase 41,15 persen memiliki tingkat pola asuh demokratis sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pola asuh demokratis siswa di 3 SMP swasta di Samarinda tergolong sedang dengan jumlah anak sebanyak 93 siswa.

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran terhadap empati menghasilkan nilai $Z = 0,848$ dan $p = 0,469$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir empati adalah normal. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran terhadap pola asuh demokratis menghasilkan nilai $Z = 1,107$ dan $p = 0,173$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir pola asuh demokratis adalah normal.

Berdasarkan hasil uji asumsi linieritas antara pola asuh demokratis dengan empati mempunyai nilai linearity $F = 25,691$

dan $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

Dari hasil analisis korelasi *product moment* diketahui terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati dengan $R = 0,100$, dan $p = 0,000$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji korelasi tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Angka probabilitas (*signifikan*) yang diperoleh sebesar $p = 0,000$, dimana $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga kesimpulannya bahwa hipotesis yang menyatakan apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan Empati diterima. Sedangkan nilai $R = 0,100$ menunjukkan bahwa hubungan pola asuh demokratis dengan empati sebesar 0,100. Itu berarti semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula empati yang dimiliki oleh anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati pada remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula empati yang ada pada remaja.

Saran

Bagi Sekolah agar dapat membuat program kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat yang bertujuan untuk mengarahkan siswa agar lebih dapat berempati pada sesamanya.

Bagi para siswa khususnya siswa SMP, agar dapat memupuk empati yang sudah ada di dalam diri dengan lebih baik lagi agar dapat dijadikan kontrol diri dan diwujudkan dalam kehidupan remaja untuk berinteraksi dan bersosialisasi di dalam masyarakat.

Bagi Orang tua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang tepat dengan

pendekatan dari hati ke hati serta memberikan kasih sayang yang cukup dan kebutuhan anak yang merupakan hak dari seorang anak.

Bagi Peneliti selanjutnya, walaupun hasil penelitian ini terbukti signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati terdapat hubungan sebesar 10 % namun masih ada 90% yang dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan faktor-faktor lainnya seperti faktor usia, gender, intelegensia, pemahaman emosional dan temperamen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidina, T., (2008). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis orangtua Dengan Tingkat Asertivitas Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia.
- Ali, Sambas, Muhidin, & Abdurahman, M., (2007). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amini, Ibrahim, (2006). *Agar Tak Salah mendidik Anak*. Jakarta: Al-HUDA.
- Ani, M., (2009). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi di TK Primagama Kota Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anak Terlibat Kriminal (2012, 21 November). *Kaltim Post*. <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/3522/49-anak-terlibat-kriminal.html>. Akses 18 Februari 2013.
- Anastasia, A. W., & Heni, N., (2007). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Remaja*. *Jurnal*. Surakarta: Universitas Setia Budi.
- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bari, M. W., (2004) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SDN di Kecamatan Gurah Kota Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Borba, Michele., (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Curanmor Didominasi Pelajar, Sekolah Tingkatkan Penyuluhan (2012, 4 Desember). *Kaltim Post*. <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/4750/curanmor-didominasi-pelajar-sekolah-tingkatkan-penyuluhan.html>. Akses 18 Februari 2013.
- Danny Soesilo, Tritjahjo., Setyorini, & Panuntun, Jontas G., (2006). *Hubungan tipe pola asuh autoritatif dengan empati pada siswa kelas X SMK N 3 Salatiga*. *Jurnal*. Salatiga: Universitas Kristen. <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/1805>. Akses 30 Juni 2013.
- Dian, Ibung, (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Dua Siswi, Pelaku Perkelahian Dikeluarkan Dari Sekolah (2009, 29 Oktober). *Poskota Kaltim*. <http://www.poskotakaltim.com/berita/read/2480-2-siswi-pelaku-perkelahian-dikeluarkan-dari-sekolah.html>. Akses 18 Februari 2013.
- Fathur, Rahman, (2006). *Kualitas Empati dan Intensi Prosocial Sebagai Dasar Kepribadian konselor*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah mada.
- Goleman, Daniel., (2009). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, (2004). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gusti, Y. A., & Margaretha, M. S. P., (2010). *Perilaku Prosocial Ditinjau dari*

- Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus.
- Hadi, S., (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Imam, S., (2010). *Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta KKN PPM POSDAYA*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Irawati, Nia., (2005). *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 tahun di RW XI Kelurahan Tanjung Rejo Kota Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Istianah, A. R., (2008). *Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu Dengan Perilaku Disiplin Remaja*. Jurnal. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Kasiati, Djalali, M. A., & Diah, S., (2012). *Hubungan Simultan Dan Parsial Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Efikasi Diri Dengan Kreativitas*. Jurnal Psikologi Persona Volume 1 Nomor 1.
- Mahrita, R. M., (2007). *Hubungan Pola Asuh Demokratis orang Tua Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas psikologi, Universitas Islam Indonesia.
- Megawangi, Ratna, (2006). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Machfoedz, (2007). *Teknik Membuat Alat Ukur Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Nana, S. S., (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosda Karya
- Nasution, M., (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ochtia, Sari, A. T., Ramdhani, N., Eliza, M., (2003). *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. Jurnal. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia.
- Pemeriksaan 8 Orang Anak SMP (2011, 1 Oktober). *Banjarmasin Post*. <http://www.ainisastra.com/2011/10/b-erita-pemeriksaan-8-orang-anak-smp.html>. Akses 18 Februari 2013.
- Pengeroyokan Lima Pelajar Putri SMP Samarinda Kepada Seorang Remaja Putri Dikuburan (2011, 24 Juli). <http://akuindonesiana.wordpress.com>. Akses 18 Februari 2013.
- Pujiyanti, Agustin, (2009). *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Putri, C. A., (2007). *Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rumini, Sri & Sundari, Siti, (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santoso, Singgih, & Tjiptono, FANDY, (2002). *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumartono, (2004). *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryabrata, (2004). *Pengembangan Alat Ukur*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsu, Yusuf, (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Veny, I., Rr. Amanda, P. R., & Dian, E. S., (2012). *Pola Asuh Demokratis Orang Tua, Kreativitas dan Adversity Quotient Remaja Awal*. Jurnal. Fakultas Psikologi.
- Wawan Junaidi. <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>.

Wuryanano, (2007). *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit*. Jakarta: Gramedia.